

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teoritis tentang Pendidikan Karakter**

##### **1. Definisi Pendidikan Karakter**

Kata *education* yang dalam bahasa Indonesia diartikan pendidikan merupakan kata benda turunan dari kata kerja bahasa latin *educare*. Bisa jadi secara etimologis, kata pendidikan berasal dari dua kata kerja yang berbeda yaitu dari kata *educare* dan *educere*. Kata *educere* dalam bahasa latin memiliki konotasi melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakkan), menyuburkan (membuat tanah itu lebih menghasilkan banyak buah berlimpah karena tanahnya telah digarap dan diolah).<sup>1</sup>

Jadi pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain.

---

<sup>1</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h.53

Selain merupakan semacam proses domestifikasi, pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik atau daya-daya seni.

Kata *educere* merupakan gabungan dari preposisi *ex* (yang artinya keluar dari) dan kata kerja *ducere* (memimpin). Oleh karena itu, *educere* bisa berarti suatu kegiatan untuk menarik keluar atau membawa keluar. Dalam arti ini, pendidikan bisa berarti sebuah proses pembimbingan dimana terdapat dua relasi yang sifatnya vertikal, antara mereka yang memimpin dan mereka yang dipimpin. Relasi keduanya terarah pada satu tujuan tertentu.

Manusia, melalui proses pendidikan mampu bekerja sama dengan orang lain di luar dirinya untuk mencapai tujuan bersama dalam sebuah masyarakat yang membantu setiap individu bertumbuh dalam proses penyempurnaan dirinya. Ia mampu bekerjasama dan membaktikan diri pada sebuah kehidupan yang kepentingannya menjangkau kepentingan banyak orang.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, h.53

Sedangkan di dalam Islam, istilah pendidikan dikenal dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang masing-masing term memiliki titik tekan yang berbeda dari segi makna. Tarbiyah misalnya digali dari akar kata “*raba-yarbi*” yang berarti bertambah dan tumbuh, “*rabiya-yarbu*” yang berarti menjadi besar, “*robba-yarubbu*” yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.

Dari ketiga akar kata tarbiyah di atas, Abdurrahman al-Bani menyimpulkan bahwa pendidikan minimal harus memiliki empat unsur, yakni:

- a. Menjaga dan memelihara fitrah peserta didik menjelang usia baligh
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam
- c. Mengerahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kebaikan dan kesempurnaan yang layak
- d. Proses dilaksanakan secara bertahap, dan sedikit demi sedikit.<sup>3</sup>

Sedangkan Hasan Langgulung menyatakan bahwa di dalam mendefinisikan pendidikan terlebih dahulu harus dilihat dari segi individu dan masyarakat serta transaksi antara manusia dengan lingkungannya, masing-masing, sehingga dapat diartikan sebagai berikut<sup>4</sup>:

---

<sup>3</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Alih Bahasa, Hery Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h.32

<sup>4</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h.56-57

- a. Individu; pendidikan diartikan sebagai proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan atau proses menampakkan (*manifest*) yang tersembunyi (*latent*) pada peserta didik
- b. Masyarakat; pendidikan diartikan sebagai proses pemindahan kesimpulan penyelidikan yang seseorang tidak dapat atau tidak perlu melakukannya sendiri.
- c. Interaksi; pendidikan diartikan sebagai proses memberi dan mengambil antara manusia dan lingkungannya.

Karakter, secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang artinya mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang tertelan waktu atau aus terkena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang di ukir. Sebab, ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya. Ini berbeda dengan gambar atau tulisan tinta yang hanya disapukan di atas permukaan benda.

Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu. Tulisan dan gambar akan mudah hilang, sehingga tidak meninggalkan bekas sama sekali. Sampai-sampai orang tidak akan pernah menyangka kalau di atas benda yang berada dihadapannya itu pernah terdapat tulisan dan gambar.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter; Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, (Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka Abadi, 2010), h.3

Karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika.<sup>6</sup>

Furqon Hidayatullah mendefinisikan karakter adalah kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada pendidik dan yang menjadi pendorong dan penggerak dalam melakukan sesuatu.

Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.<sup>7</sup>

Menurut Marvin W. Berkowitz, guru besar bidang pendidikan karakter di Missouri St.Louis, yang ditulis Ali Mudlofir, menjelaskan pendidikan karakter adalah pembentukan jiwa setiap siswa, karena karakter adalah konstruksi psikologis pada setiap orang. Targetnya adalah bagian dari kemajuan karakter siswa-siswa. Karakter sendiri adalah akumulasi dari

---

<sup>6</sup> Workshop Pendidikan Karakter oleh Pengawas Dikmen Dinas Pendidikan Kota Surabaya, 2010

<sup>7</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yumma Pustaka, 2010), h.14

berbagai kemajuan psikologis siswa yang secara personal dan sosial memiliki etika, moralitas dan tanggung jawab yang baik.<sup>8</sup>

Hal yang sama juga dikemukakan dalam buku *Handbook and Guide for Character and Civic Education*, bahwa pendidikan karakter adalah gerakan nasional untuk mengarahkan sekolah agar mendidik siswa-siswa menjadi orang-orang beretetik, memiliki tanggung jawab dan kepedulian melalui permodelan dan pembelajaran tentang nilai-nilai universal yang *dishare* oleh semua orang di dunia.<sup>9</sup>

Jadi pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia Insan Kamil.<sup>10</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

Memang tidak dapat diingkari bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan kita. Alasan-alasan kemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang terjadi tidak hanya dalam diri generasi muda kita, namun telah menjadi ciri khas abad kita,

---

<sup>8</sup> Ali Mudlofir, "Pendidikan Karakter Melalui Penanaman Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur'an", *Islamica*, V, 2 (2011), h.178

<sup>9</sup> *Ibid.*,

<sup>10</sup> Workshop Pendidikan Karakter oleh Pengawas Dikmen Dinas Pendidikan Kota Surabaya, 2010

seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur. Sebuah kultur yang membuat peradaban kita semakin manusiawi.

Bagaimana meletakkan pendidikan karakter dalam kerangka perdebatan tentang tujuan pendidikan? Meletakkan tujuan pendidikan karakter dalam kerangka tantangan di luar kinerja pendidikan, seperti situasi kemerosotan moral dalam masyarakat yang melahirkan adanya kultur kematian sebagai penanda abad kita, memang bukan merupakan landasan yang pokok bagi pendidikan karakter itu sendiri. Sebab dengan demikian, pendidikan karakter memperhambakan diri demi tujuan korektif, kuratif situasi masyarakat.

Sekolah bukanlah lembaga demi reproduksi nilai-nilai sosial, atau demi kepentingan korektif bagi masyarakat di luar dirinya, melainkan juga memiliki dasar internal yang menjadi dari lembaga pendidikan itu sendiri.

Manusia secara natural memang memiliki potensi dalam dirinya untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya. Dilain pihak, manusia juga tidak dapat mengabaikan lingkungan sekitar dirinya.

Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektika, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultur yang menutupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya

berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti ia juga menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Untuk ini, ia perlu memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia yang tercermin dalam usaha dirinya untuk menjadi sempurna melalui kehadiran orang lain dalam ruang dan waktu yang menjadi ciri drama singularitas historis tiap individu.

Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insan pendidik, seperti guru, orang tua, staf sekolah, masyarakat, dll, diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana membentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan, keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis dan religius).



Untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral ini, pendidikan karakter semestinya memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif konstektual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus menerus (*on going formation*).

Tujuan jangka panjang ini, tidak sekedar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk mencapai tujuan itu tidak dapat diferivikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang semakin mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus-menerus, antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara obyektif.

Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk ini, dua paradigma pendidikan karakter merupakan satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai dalam diri siswa, dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan. Dua hal ini, jika kita integrasikan akan menjadikan pendidikan karakter sebagai *pedagogi*.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Doni Koesoema A., *op.cit.*, h.134

Hal ini tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan oleh pemerintah, dimana pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.<sup>12</sup>

### 3. Nilai-nilai Karakter dalam Pendidikan Karakter

Nilai yang sudah dirumuskan dalam Disain Induk Pendidikan Karakter (DIPK) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

<sup>12</sup> Workshop Pendidikan Karakter oleh Pengawas Dikmen Dinas Pendidikan Kota Surabaya, 2010

<sup>13</sup> Ali Mudlofir, *op.cit.*, h.179-180

5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan dari kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan menurut sebuah lembaga yang memiliki perhatian besar terhadap etika bagi anak-anak muda, yaitu Josephon Institue yang berdomisili di USA, pada tahun 2007 menyelenggarakan seminar khusus membahas tentang kriteria-kriteria karakter yang baik, yaitu:<sup>14</sup>

No	Aspek	Dimensi	Indikator
1	<i>Trustworthiness</i>	Integrity	a. Teguh dalam sistem keyakinan yang menjadi kepercayaan religiusitasnya. b. Mengikuti hati nurani c. Hidup dengan prinsip d. Memiliki keberanian untuk melakukan yang menurutnya benar, dan senantiasa berani mencoba sesuatu yang baru

<sup>14</sup> *Ibid.*, h.176-178

2	<i>Respect</i>	<i>Honesty</i>	<p>e. Membangun dan menjaga reputasi</p> <p>a. Senantiasa berkata benar</p> <p>b. Senantiasa tulus</p> <p>c. Dan senantiasa berterus terang</p>
		<i>Realibility</i>	<p>a. Senantiasa memenuhi janji</p> <p>b. Menghormati komitmen</p> <p>c. Bisa diandalkan</p> <p>d. Melakukan apa yang seharusnya dia lakukan</p> <p>e. Senantiasa <i>on time</i></p>
		<i>Loyalty</i>	<p>a. Senantiasa melindungi keluarga, masyarakat dan bangsanya</p> <p>b. Menjadi teman yang baik</p>
		<i>Golden Rule</i>	<p>a. Menghargai privasi dan kehormatan dan kebebasan orang lain</p> <p>b. Menghargai semua orang</p> <p>c. Menghargai peralatan orang lain</p> <p>d. Menghargai kebebasan orang lain</p>
3	<i>Responsibility</i>	<i>Tolerance</i>	<p>a. Menilai orang lain sesuai dengan karakternya, kemampuannya, agama dan gender</p> <p>b. Toleran dan menghargai perbedaan</p> <p>c. Mendengarkan orang lain,</p>

			dan senantiasa mencoba untuk memahami pandangannya
		<i>Nonviolence</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu memecahkan ketidaksepakatan</li> <li>b. Meresponsi hinaan dengan cara-cara penuh kedamaian tanpa kekerasan</li> </ul>
		<i>Courtesy</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Senantiasa bersikap santun terhadap semua orang</li> </ul>
		<i>Duty</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memahami dan memenuhi tugas dengan baik</li> <li>b. Memenuhi seluruh aturan moral dalam pelaksanaan tugas</li> </ul>
4	<i>Fairness</i>	<i>Accountability</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menerima tanggung jawab sebagai konsekuensi dari sebuah pilihan</li> <li>b. Senantiasa memikirkan konsekuensi dari setiap pilihan</li> <li>c. Berfikir panjang</li> <li>d. Lakukanlah sesuatu yang akan membawa perbaikan.</li> <li>e. Berikanlah contoh yang baik</li> </ul>
5	<i>Caring</i>	<i>Self Control</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengurusi hidupnya sendiri</li> <li>b. Tetapkan tujuan yang realistis</li> <li>c. Bersikap bijaksana dan mengontrol kesehatan dan</li> </ul>

6	<i>Citizenship</i>	<p><i>Justice</i></p> <p><i>Openness</i></p> <p><i>Concern for Others</i></p> <p><i>Charity</i></p>	<p>emosi</p> <p>d. Memahami perbedaan antara sesuatu yang boleh dikerjakan dan mengerjakannya dengan benar</p> <p>a. Bersikap jujur dan adil</p> <p>b. Memberlakukan orang secara seimbang</p> <p>c. Membuat keputusan dengan tidak favouritism</p> <p>a. Bersikap terbuka dan tidak berat sebelah</p> <p>b. Berhati-hati dalam memilih fakta sebelum mengambil keputusan</p> <p>a. Memiliki sikap kasihan dan <i>empaty</i></p> <p>b. Baik budi</p> <p>c. Biasa mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang berbuat baik</p> <p>d. Memaafkan kelemahan orang lain</p> <p>a. Suka berderma dan altruistik atau mementingkan kepentingan orang lain</p> <p>b. Membantu orang lain sesuai dengan kebutuhannya</p>
---	--------------------	---	--

	<i>Do Your Share</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jadilah seorang <i>volunteer</i> untuk membantu masyarakat agar lebih baik</li> <li>b. Menjaga lingkungan dengan memelihara kelestarian alam</li> <li>c. Berpartisipasi dalam perbaikan sosial</li> </ul>
	<i>Respect Authority and The Law</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bekerja dan berbuat sesuai aturan</li> <li>b. Menghormati dasar-dasar berdemokrasi.</li> </ul>

Empat karakter SAFT yang melekat pada diri para Rasul atau Nabi, yaitu:<sup>15</sup>

No	Aspek	Butir-butir
1	<i>Shidiq</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan</li> <li>b. Memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia</li> </ul>
2	<i>Amanah</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi</li> <li>b. Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal</li> <li>c. Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup</li> <li>d. Memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan</li> </ul>
3	<i>Fathonah</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Arif dan bijak</li> <li>b. Integritas tinggi</li> <li>c. Kesadaran untuk belajar</li> <li>d. Sikap proaktif</li> <li>e. Orientasi kepada Tuhan</li> </ul>

<sup>15</sup>M. Furqon Hidayatullah, *op.cit.*, h.61-63



		<ul style="list-style-type: none"> <li>f. Terpercaya dan ternama/terkenal</li> <li>g. Menjadi yang terbaik</li> <li>h. Empati dan perasaan terharu</li> <li>i. Kematangan emosi</li> <li>j. Keseimbangan</li> <li>k. Jiwa penyampai misi</li> <li>l. Jiwa kompetisi</li> <li>m. Memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman</li> <li>n. Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing yang tinggi</li> <li>o. Memiliki kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual.</li> </ul>
4	<i>Tabligh</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi</li> <li>b. Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif</li> <li>c. Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik dengan tepat</li> </ul>

Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian, mengemukakan tujuh karakter utama yang dimuat dalam sebuah buku yang berjudul “Bangkit dengan Tujuh Budi Utama”, yaitu:<sup>16</sup>

- a. Jujur
- b. Tanggung jawab
- c. Visioner
- d. Disiplin
- e. Kerja sama
- f. Adil
- g. Peduli

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 65

Adapun distribusi nilai-nilai pokok dalam suatu mata pelajaran yang disampaikan oleh pengawas Dikmen Dinas Pendidikan Kota Surabaya melalui workhshopnya, yaitu:<sup>17</sup>

No	Mata Pelajaran	Nilai Pokok
1	Pendidikan Agama	Religius, jujur, santun, disiplin, bertanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras dan peduli
2	PKn	Nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
3	Bahasa Indonesia	Berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, nasionalis
4	IPS	Nasionalis, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur, dan kerja keras.
5	IPA	Ingin tahu, berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli lingkungan, dan cinta ilmu.
6	Bahasa Inggris	Menghargai keberagaman, santun, percaya diri, mandiri, bekerja sama, patuh pada aturan sosial.
7	Seni Budaya	Menghargai keberagaman, nasionalis, menghargai karya orang lain, ingin tahu, jujur, disiplin dan demokratis.

<sup>17</sup> Workshop Pendidikan Karakter oleh Pengawas Dikmen Dinas Pendidikan Kota Surabaya, 2010

8	Penjaskes	Bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain.
9	TIK / Ketrampilan	Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai karya orang lain.

Lebih global lagi dijelaskan, bahwa :

No	Aspek	Nilai Karakter
1	Dalam hubungannya dengan Tuhan	Religius
2	Kebangsaan	Nasionalis, menghargai keberagaman
3	Dalam hubungannya dengan lingkungan	Peduli sosial dan lingkungannya
4	Dalam hubungannya dengan sesama	Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis.

## B. Kajian Teoritis tentang Delinquency Siswa

### 1. Pengertian Delinquency Siswa

Istilah *delinquency* ketika disebutkan dalam konsep psikologi, berarti kejahatan. Kejahatan ini dapat diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis terhadap anak yang menjadi pelakunya, apalagi jika sebutan tersebut secara langsung menjadi semacam *trade-mark*. Dalam pengertian ini termasuk juga anak-anak terlantar yang membutuhkan bantuan, pengemis dan gelandangan.<sup>18</sup>

<sup>18</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2008), h.10

Sedangkan menurut Kartini Kartono, *delinquency* berasal dari kata latin “*delinquere*” yang artinya terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.<sup>19</sup>

Suatu perbuatan itu disebut delinkuen apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, atau suatu perbuatan yang anti-sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.<sup>20</sup>

Kenakalan (*delinquency*) siswa adalah salah satu problem lama yang senantiasa muncul di tengah-tengah masyarakat. Masalah tersebut hidup berkembang dan membawa akibat tersendiri sepanjang masa.

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa adalah tindak perbuatan yang dilakukan siswa dan perbuatan itu bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila dan melanggar norma agama. Ciri-ciri pokok kenakalannya yaitu:

- a. Tersirat adanya perbuatan yang bersifat pelanggaran nilai-nilai norma.
- b. Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang anti sosial, yakni perbuatan atau tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya.

---

<sup>19</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rajawali Press, 2005), h.6

<sup>20</sup> *Ibid.*, h.10

- c. Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seorang remaja saja, atau dapat juga dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok remaja.<sup>21</sup>

Sehingga bisa ditarik pengertian bahwa *delinquency* siswa yang diharapkan dalam tulisan ini adalah suatu perbuatan yang menyimpang dan melawan tata tertib atau peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa, yang kemungkinan bisa mengganggu ketentraman sekolah, masyarakat, bangsa dan Negara, serta tidak menutup kemungkinan membahayakan diri sendiri dan juga tanggung jawab mereka di masa depan sebagai tulang punggung Negara dan penerus pembangunan nasional.

## **2. Sebab Terjadinya *Delinquency* Siswa**

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan penting dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak ada konformitas terhadap norma-norma sosial. Mayoritas pelakunya dibawah umur 21 tahun, angka tertinggi tindak kejahatan berada pada usia 15-19 tahun, dan sesudah umur 22 tahun, kasus kejahatan yang dilakukan oleh delinkuen menjadi menurun.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1978), h.19

<sup>22</sup> Sudarsono, *op.cit.*, h.11

B. Simanjuntak menyebutkan sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja sebagai berikut:<sup>23</sup>

a. Faktor Intern

- 1) Cacat keturunan yang bersifat biologis-psikis
- 2) Pembawaan yang negatif, yang mengarah ke perbuatan nakal
- 3) Ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan.  
Hal ini menimbulkan frustrasi dan ketegangan.
- 4) Lemahnya kontrol diri dan persepsi sosial
- 5) Ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif.
- 6) Tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobi yang sehat.

b. Faktor Ekstern

- 1) Rasa cinta dari orang tua dan lingkungan
- 2) Pendidikan yang kurang menanamkan bertingkah laku sesuai dengan alam sekitar yang diharapkan orang tua, sekolah dan masyarakat
- 3) Menurunkan wibawa orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat. Hal ini erat hubungannya dengan ketiadaan tokoh identifikasi
- 4) Pengawasan yang kurang efektif dalam pembinaan yang berpengaruh dalam domain afektif, konasi, konisi dari orang tua, masyarakat dan guru.

---

<sup>23</sup> H. Tubagus Aat Syafa'at, et al., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h.75

- 5) Kurang penghargaan terhadap remaja dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini erat hubungannya dengan ketiadaan dialog antara ketiga lingkungan pendidikan.
- 6) Kurangnya sarana penyalur waktu senggang. Hal ini berhubungan dengan ketidakpahaman pejabat yang berwenang mendirikan taman rekreasi. Sering pejabat mendirikan gedung di tempat itu sehingga tidak ada lagi taman rekreasi yang dipergunakan.
- 7) Ketidaktahuan keluarga dalam menangani masalah remaja, baik dalam segi pendekatan sosiologik, psikologik maupun pedagogik.

Menurut Kartini Kartono dalam bukunya "*Patologi Sosial 2*" menjelaskan bahwa kejahatan remaja yang merupakan gejala penyimpangan dan patologis secara sosial itu juga dapat dikelompokkan dalam satu *kelas defektif secara sosial* dan mempunyai sebab-musabab yang majemuk, jadi sifatnya multi-kausal. Para sarjana menggolongkannya menurut beberapa teori, sebagai berikut:<sup>24</sup>

a. Teori Biologis

Tingkah laku delinkeun bisa muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, kajadian ini berlangsung:

- 1) Melalui gen/plasma pembawa sifat dalam keturunan atau melalui kombinasi gen; dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu,

---

<sup>24</sup> Dr. Kartini Kartono, *op.cit.*, h.25- 36

yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku dan anak-anak menjadi delinkuen secara potensial.

- 2) Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahkan tingkah laku delinkuen.
- 3) Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku delinkuen atau sosiopatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan *brachydactylisme* (berjari-jari pendek) dan *diabetes insipidus* (sejenis penyakit gula) itu erat berkorelasi dengan sifat-sifat kriminal serta penyakit mental.

b. Teori Psikogenesis (psikologis dan psikiatris)

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku delinkuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaan. Antara lain faktor inteligensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis, dan lain-lain.

Akibat *kelalaian orang tua* dalam mendidik anak-anaknya, dan *tidak adanya kontrol* yang terus menerus, serta *tidak berkembangnya disiplin diri*, ketiga hal tersebut dengan mudah membawa anak tersebut pada lingkungan sosial yang tergabung dalam gang-gang.

c. Teori Sosiogenis



Para sosiolog berpendapat penyebab tingkah delinkuen ini murni sosiologis atau sosial-psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial atau oleh internalisasi symbol yang keliru, dalam artian faktor-faktor kultural dan sosial itu sangat mempengaruhi.

d. Teori Subkultur Delinkuensi

“Kultur” atau “kebudayaan” dalam hal ini menyangkut satu kumpulan nilai dan norma yang menuntut bentuk tingkah-laku responsif sendiri yang khas pada anggota-anggota kelompok. Sedang istilah “sub” mengindikasikan bahwa bentuk budaya tadi bisa muncul di tengah suatu sistem yang lebih inklusif sifatnya.

### 3. Bentuk-Bentuk Delinquency Siswa

Masalah kenakalan merupakan masalah yang selalu menjadi perhatian orang dimana saja mereka berada, baik di dalam masyarakat yang telah maju maupun masyarakat yang terbelakang karena kenakalan moral seseorang berakibat mengganggu ketentraman orang lain.

Wujud perilaku *delinquen* menurut Adler yang ditulis Kartini Kartono adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

- a. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, h.21-23

- b. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan, yang mengacaukan ketentraman sekitar
- c. Perkelahian antar genk, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran) sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak a-susila
- e. Kriminalitas yang berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong; melakukan pembunuhan dengan jalan mutilasi, mencekik, meracun dan tindak pelanggaran lainnya.
- f. Berpesta-pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau *orgi* (mabuk-mabukan hemat dan menimbulkan keadaan yang kacau balau) yang mengganggu lingkungan
- g. Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan karena cintanya ditolak, dsb.
- h. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan
- i. Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan, tanpa tendeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta

bebas tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh hiperseksualitas, *Geltungsrieb* (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.

- j. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain yang disertai tindakan saditis.
- k. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga menyebabkan kriminalitas.
- l. Komersialisasi seks, pengguguran janin, dsb.
- m. Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh remaja.
- n. Perbuatan a-susila dan anti-sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak psikopatik, psikotik, neurotik dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.
- o. Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalitis lethargical*) dan ledakan meningitis serta post-encephalitics; juga luka di kepala dengan kerusakan pada otak adakalanya membuahkan kerusakan mental, sehingga orang-orang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.
- p. Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior.

Adapun kriteria perilaku menyimpang yang dilakukan siswa, antara lain:<sup>26</sup>

- a. Sering membolos
- b. Terlibat kenakalan remaja anak-anak (ditangkap/diadili pengadilan anak karena tingkah lakunya)
- c. Dikeluarkan/diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk
- d. Sering kali lari dari rumah (minggat) dan bermalam di luar rumahnya
- e. Selalu berbohong
- f. Berulang-ulang melakukan hubungan seks, walaupun hubungannya belum akrab.
- g. Sering kali mabuk atau menyalahgunakan narkotika dan zat adiktif lainnya
- h. Sering kali mencuri
- i. Sering kali merusak barang milik orang lain
- j. Prestasi di sekolah yang jauh di bawah taraf kemampuan kecerdasan (IQ) sehingga berakibat tidak naik kelas
- k. Sering kali melawan otoritas yang lebih tinggi, seperti melawan guru, orang tua, melawan aturan-aturan di rumah atau di sekolah, tidak disiplin.
- l. Sering kali memulai perkelahian.

---

<sup>26</sup> H. Tubagus Aat Syafa'at, et al., *op.cit.*, h.82

Muhammad az-Zuhaili membagi wujud penyimpangan remaja menjadi enam bagian, yaitu sebagai berikut:<sup>27</sup>

a. Penyimpangan moral

Penyimpangan moral terjadi disebabkan oleh seseorang yang meninggalkan perilaku baik dan mulia, lalu menggantinya dengan perbuatan yang buruk, seperti bersikap tidak mau tahu dengan lingkungan sekitarnya, cepat terbawa arus, tidak menjaga kehormatan diri, mengajak perempuan tanpa mahram jalan-jalan, mengikuti gaya dan model barat, tawuran, dan nongkrong di pinggir-pinggir jalan.

b. Penyimpangan berfikir

Penyimpangan ini dapat timbul disebabkan oleh adanya kekosongan pikiran, kekeringan rohani, dan kedangkalan keyakinan. Orang yang menyimpang dalam berpikir akan senantiasa manut terhadap serangan pemikiran yang dilakukan pihak asing. Dia juga fanatik buta terhadap suku, bangsa, kelompok, profesi, dan kasta. Dan, dia selalu terbuai dengan kekhayalan dan hal-hal yang bersifat *khurafat*.

c. Penyimpangan agama

Penyimpangan ini terlihat dari sikap ekstrim seseorang dalam memahami ajaran agama, sehingga ia fanatik terhadap madzhab atau kelompoknya, memilih untuk tidak bertuhan (ateis), skeptis terhadap

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, h.149-151

keyakinannya sendiri dan agama yang dianutnya, memperjualbelikan ajaran agama, dan arogan terhadap prinsip-prinsip yang dipegang atau ajaran-ajaran tokoh masyarakatnya.

d. Penyimpangan sosial dan hukum

Penyimpangan dalam bidang sosial dan pelanggaran terhadap peraturan dapat dilihat dari sikap yang selalu melakukan kekerasan, seperti megancam, merampas, membunuh, membajak, atau kecanduan minuman keras, mengkonsumsi narkoba, dan penyimpangan seksual.

e. Penyimpangan mental

Dalam masalah ini dapat dilihat dari sikap yang selalu merasa tersisih, kehilangan kepercayaan diri, memiliki kepribadian ganda, kehilangan harapan masa depan, merasa selalu sial dan cepat berputus asa, gelisah, bimbang dan sering bingung, melakukan hal-hal yang sia-sia dan tak ada manfaatnya, mengisolasi diri dari kehidupan masyarakat, melibatkan diri dalam huru-hura musik, selalu bertindak ikut-ikutan tanpa ada alasannya, hanya melihat orang dari penampilan luar saja, atau suka meniru orang lain.

f. Penyimpangan ekonomi

Dapat berbentuk sikap congkak dan gengsi dengan kekayaan yang dimiliki, boros, berfoya-foya, bermegah-megahan, glamor dalam pakaian,

busana, perhiasaan, membuang-buang waktu, bersikap materialistis, dan suka menghambur-hamburkan harta.

Sedangkan menurut Zakiyah Drajat, bentuk-bentuk kenakalan dibagi menjadi tiga (3) bagian, yaitu<sup>28</sup>:

- a. Kenakalan ringan
  - 1) Tidak mau patuh kepada orang tua dan guru
  - 2) Lari atau bolos dari sekolah
  - 3) Sering berkelahi
  - 4) Cara berpakaian yang tidak sopan
- b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain
  - 1) Mencuri
  - 2) Kebut-kebutan
  - 3) Menodong
  - 4) Minum-minuman keras
  - 5) Penyalahgunaan narkotika
  - 6) Mencedakai orang akibat ulah perbuatannya
- c. Kenakalan seksual
  - 1) Terhadap lawan jenis
  - 2) Terhadap orang sejenis

---

<sup>28</sup>Nishfu Nur Laily, “*Upaya Wakil Kepala Sekolah di Bidang Kesiswaan dalam Mengatasi Delinquency Siswa*”, Skripsi Pendidikan Sarjana, (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2010), h.30, t.d.

### C. Pengaruh Pendidikan Karakter Dalam Menanggulangi Delinquency Siswa

Tidak semua kenakalan yang dilakukan siswa tergolong kategori kriminal sehingga membuat mereka terjatuh ke dalam hukuman yang ada di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) atau perundang-undangan pidana di luar KUHP. Sebut saja kenakalan yang berupa bolos sekolah, meremehkan guru, membohongi orang tua, dsb.

Adakalanya kenakalan-kenakalan tersebut mampu ditangani sendiri oleh orang tua dan guru dan adakalanya mereka sudah tidak sanggup lagi dalam menangani hal itu dikarenakan kenakalan tersebut semakin menjadi-jadi.

Dalam menanggulangi *delinquency* siswa, memang sangatlah kompleks, karena masalah ini saling berkaitan antara satu dan yang lainnya. Namun ketika di sekolah siswa harus dipaksa untuk beretika sedemikian rupa, tidak menutup kemungkinan juga ketika dia di rumah, lama kelamaan dia juga akan beretika sedemikian rupa.

Ada beberapa usaha dalam menanggulangi *delinquency* siswa, yaitu:<sup>29</sup>

#### 1. Tindakan preventif

Tindakan preventif ini bersifat mencegah sehingga sebelum perbuatan *delinquency* tersebut menjadi semakin parah, hal ini bertujuan guna untuk meminimalisasi perilaku *delinquency* atau dalam bahasa lain sedia payung sebelum hujan.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 139-169



Tindakan preventif yang bisa dilakukan di sekolah, antara lain berupa:

- a. Meningkatkan kesejahteraan angota sekolah
- b. Perbaiki lingkungan sekolah, yakni dengan membiasakan penanaman karakter positif
- c. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu siswa ketika mereka menemui kesulitan.
- d. Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan siswa *delinquen*, disertai program korektif.
- e. Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh siswa.
- f. Menyelenggarakan wadah kreatifitas untuk siswa agar mereka bisa menyalurkan bakat dan hobi mereka.

## 2. Tindakan refresif

Tindakan refresif ini berupa pemberian sanksi atau hukuman ketika seseorang melakukan pelanggaran. Pada dasarnya merupakan pencegahan setelah terjadi pelanggaran.

Tindakan ini bersifat menekan, mengekang dan menahan sehingga diharapkan dengan tindakan ini para pelaku *delinquency* berpikir dua kali untuk melakukan perbuatan-perbuatan a-sosial.

Adapun ruang lingkup tindakan ini, antara lain:

- a. Merazia tempat-tempat atau barang-barang yang dapat dijadikan siswa untuk berbuat nakal.
  - b. Melakukan pengusutan kepada siswa yang berbuat nakal.
3. Tindakan kuratif

Setelah usaha-usaha yang lain dilaksanakan, maka dilaksanakan tindakan pembinaan khusus untuk memecahkan atau menanggulangi problem *delinquency* siswa. Pembinaan khusus ini bisa diartikan sebagai kelanjutan usaha atau daya upaya untuk memperbaiki kembali sikap dan tingkah laku remaja yang melakukan kenakalan.

Tindakan kuratif (penanggulangan) ini dengan prinsip untuk menolong para siswa agar terhindar dari pengaruh buruk lingkungan. Sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ

*"Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi,"* Q.S. Al-An'am (6): 151

#### 4. Tindakan hukuman

Selain terapi di atas, bila dipandang perlu, tindakan hukuman pun bisa dijalankan dengan catatan sanksi hukuman ini bukan bertujuan untuk menakut-nakuti siswa, apalagi untuk menyiksanya, namun bersifat memberi efek jera sehingga nantinya siswa tidak berani lagi melakukan pelanggaran.

Adapun bentuk hukumannya, diantaranya:

- a. Berupa hukuman untuk menegakkan disiplin berupa tindakan fisik, misalnya “push-up”, penggundulan, dan lain sebagainya sepanjang hal itu tidak sampai menimbulkan cedera/cacat fisik.
- b. Berupa sanksi administratif, misalnya berupa surat peringatan, skorsing, denda, dikeluarkan dari sekolah, pemberian/pembebanan tugas-tugas sekolah/pelajaran, dan lain-lain sesuai dengan ketentuan/peraturan sekolah.

#### 5. Tindakan rehabilitasi

Selama proses rehabilitasi, hendaknya pemantauan (*monitoring*) terhadap mereka yang berperilaku menyimpang dijalankan secara kontinyu dan konsisten. Diperlukan pengawasan terus-menerus agar tidak ada kesempatan (peluang) untuk mereka nakal lagi.

#### 6. Pembinaan mental keagamaan

Pembinaan mental keagamaan adalah pembinaan mental yang bersifat Islami yaitu pembinaan yang merupakan upaya untuk menyempurnakan watak dan batin seseorang dengan melalui pendekatan-pendekatan yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadits agar ia memiliki mental yang sehat, dapat beradaptasi dengan lingkungan serta dapat mengendalikan sikap, watak, dan kepribadiannya.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal juga ikut member pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian siswa. Pengaruh itu dapat dibagi menjadi tiga (3) kelompok, yaitu kurikulum bagi siswa, hubungan guru dan murid, dan hubungan antar siswa.<sup>30</sup>

Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang bisa juga disebut dengan pendidikan karakter.

Ketika Depdiknas melontarkan pendidikan karakter ke media massa, dirasa ini merupakan solusi mendasar. Katakanlah, sekedar untuk membangun kultur sekolah saja, kemungkinan akan dibutuhkan konsentrasi selama minimal tiga bulan pertama di tiap tahun ajaran. Jika di tiga bulan pertama ini guru sudah terbebani dengan berbagai materi pelajaran, peluang untuk membangun kultur akan hilang.

Namun jika sekolah gagal dalam menanamkan kultur di tiga bulan pertama ini, praktis sekolah tersebut akan kehilangan banya waktu untuk mengurus masalah-masalah di bulan berikutnya. Sehingga peraturan-peraturan yang disusun hanya akan menjadi penghias dinding-dinding sekolah, tanpa

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, h.164

memberikan makna apa pun dalam mewujudkan kultur sekolah yang positif. Bahkan bagi sebagian siswa, sebuah peraturan ada hanya untuk dilanggar.

Jadi, adanya pembangunan budaya atau kultur karakter positif di sekolahan, setidaknya dapat meminimalisir kenakalan-kenakalan siswa tersebut. Dengan demikian, memang dirasa pendidikan karakter sangatlah berpengaruh dalam menanggulangi *delinquency* siswa.

#### **D. Hipotesis Variabel Penelitian**

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Menurut asal usulnya hipotesis berasal dari kata *hypo* berarti kurang dari, sedangkan *thesis* berarti pendapat. Jadi hipotesis itu merupakan kesimpulan yang belum final (*proto conclusion*) karena masih harus dibuktikan.<sup>31</sup>

Dengan demikian, rumusan hipotesis penulis sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (Ha): Ada pengaruh pendidikan karakter dalam menanggulangi *delinquency* siswa kelas VIII SMP Al-Islah Surabaya.
2. Hipotesis Nihil (Ho): tidak ada pengaruh pendidikan karakter dalam menanggulangi *delinquency* siswa kelas VIII SMP Al-Islah Surabaya.

Jika (Ha) terbukti setelah diuji maka (Ha) diterima dan (Ho) ditolak, namun sebaliknya jika (Ho) terbukti setelah diuji maka (Ho) diterima dan (Ha) ditolak.

---

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Adi Mahasatya, 2006), cet. Ke-13, h.67